

**LARANGAN BERBUAT *ISRĀF*, *TABẒĪR*, *FASĀD* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PROBLEMATIKA SAMPAH**

(Studi Analisis Pendekatan *Tafsīr Maqāsidī*)



Oleh:
Ummi Almas
NIM. 22205031053

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umyy Almas
NIM : 22205031053
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Umyy Almas
NIM: 22205031053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-966/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : LARANGAN BERBUAT AT *ISRAF, TABZIR, FASAD* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PROBLEMATIKA SAMPAH
(Studi Analisis Pendekatan *Tafsir Maqasidi*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMY ALMAS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031053
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

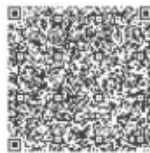
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66886280f24b6



Penguji I

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

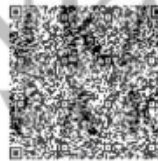
Valid ID: 668767e74d86d



Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 668b509e5611b



Yogyakarta, 27 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abroj, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66999e5d2b809

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**LARANGAN BERBUAT *ISRAF, TABZIR, FASAD* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PROBLEMATIKA SAMPAH**

(Studi Analisis Pendekatan *Tafsir Maqāṣidī*)

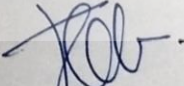
Yang ditulis oleh:

Nama : Ummy Almas
NIM : 22205031053
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 07 Juni 2024
Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag

MOTTO

“Manusia diciptakan untuk berguna bukan sempurna”



*Teruntuk yang tercinta dan terkasih
'Ibu dan Bapak'
Yang senantiasa mendoakan dan mendukung
Setiap langkah anak-anaknya
Semoga Allah senantiasa me-Rahmati beliau
Teruntuk saudara sekandung satu-satunya
M. Zahrul Falah
Semoga setiap langkahmu dimudahkan oleh Allah
Serta teruntuk diriku sendiri
Terima kasih telah mampu bertahan sejauh ini*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang atas kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dalam prakata tesis ini, Penulis turut mengungkapkan rasa terima kasih atas kontribusi dan dukungannya kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya;
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajarannya;
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan pemikiran yang diberikan sehingga Bab I tesis ini dapat terselesaikan;
4. Dr. Mahbub Ghozali, selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing atas arahan dan masukan yang terstruktur selama diskusi bersama dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu-ilmu bermanfaat yang disampaikan selama proses perkuliahan serta nasihatnya dalam membangun ide penulisan tesis ini;

7. Bapak Maryanto selaku petugas TU Program Studi Magister atas bantuannya dalam proses administrasi tesis sehingga dapat terselesaikan tepat waktu;
 8. Kasyifatur Rasyidah, Ayka, Učila, Mbak Rohmah, Ilham, Aziz, Umar, Sobib dan kawan-kawan dari Semarang yang berjuang di Yogyakarta.
 9. Seluruh teman Alumni Al-Mahrusiyyah di Yogyakarta yang tak henti-hentinya memberikan semangat untuk penulis.
 10. Rekan-rekan seperjuangan di pondok Yogya; Vika Faizah Rahma, Mbak Lina, Arsyah, Alma, Hanifah, Tiwi, Mbak Nurul; yang telah menjadi tempat keluh kesah saat sumpek dan bingung.
 11. *Partner discussing*, Bang Rochim dan Dzihny atas ide-ide dan masukannya; *partner* suka-duka tesis Najihah, Lubna, Rani, Faisal, Chandra, 'Izza, Sherina, Mbak Upa, Syahid, Faiz, Mbak Kia, Mbak Antika dan semua teman-teman berbagi ilmu dan belajar bersama kelas MIAT-C; serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, *semoga Allah swt senantiasa melindungi, merahmati serta melimpahkan kebahagiaan tiada henti kepada kalian, Aamiin;*
- Terakhir, dengan selesainya tesis ini, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pengerjaan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tentu tidak terlepas dari banyaknya kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk tesis ini. Meski begitu, semoga tesis ini dapat

menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para akademisi maupun non-akademisi di luar sana. Terima kasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2024

Penulis



ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa masalah sampah telah menjadi masalah yang sangat krusial yang dihadapi dunia saat ini utamanya Indonesia. Pemicu adanya masalah sampah ini salah satunya dilatar belakangi oleh pola konsumsi masyarakat yang semakin tinggi serta kurang adanya kesadaran masyarakat dalam hal pemilahan dan pendaur ulangan sampah. Jika tidak dihadapi dengan bijak, masalah sampah ini akan mengakibatkan adanya kerusakan di bumi. Sedangkan dalam al-Qur'an terdapat rambu-rambu untuk tidak melakukan sesuatu yang berlebihan ataupun sesuatu yang dapat mendatangkan kerusakan yakni ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād*. Oleh karena itu, penelitian ini hendak membaca ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidi* dalam merespon isu sampah. Maka penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah diantaranya; *pertama*, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an perspektif *tafsīr maqāṣidi*? *Kedua*, Mengapa *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dilarang dalam al-Qur'an dan apa relevansinya dengan problem sampah perspektif *tafsīr maqāṣidi*?

Sebagai upaya untuk menjawab dua pertanyaan diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād*, utamanya dalam QS. Al-A'rāf [7]: 31, QS. Al-Isrā' [17]: 26-27, QS. Al-A'rāf [7]: 56, QS. Al-Baqarah [2]: 11 dan QS. Ar-Rūm [30]: 41 dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidi*. Pendekatan *tafsīr maqāṣidi* adalah sebuah pendekatan tafsir yang mengupayakan pencarian dimensi *maqāṣid* dari ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada *maqāṣid syari'ah* dan *maqāṣid al-Qur'an*. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan terhadap ayat-ayat di atas sebagai upaya dalam menggali *maqāṣid* ayat dan relevansinya dengan masalah sampah.

Hasil penelitian ini terdiri dari dua kesimpulan. *Pertama*, melalui penelusuran penafsiran ditemukan bahwa *isrāf* yang bermakna berlebih-lebihan atau perbuatan yang melampaui batas tidak hanya berpusat pada harta, melainkan *isrāf* juga bisa terjadi dalam hal yang lebih umum seperti makan, minum maupun berpakaian. Sedangkan *tabzīr* dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam QS. Al-Isrā' [17]: 26-27, di mana *tabzīr* merupakan sesuatu yang lahir dari perilaku *isrāf*. *Tabzīr* di sini merupakan suatu perilaku menyia-nyiakan segala sesuatu yang masih memiliki nilai dan bisa di manfaatkan. Mengenai penafsiran *fasād* melalui QS. Al-A'rāf [7]: 56, QS Al-Baqarah [2]: 11 dan QS. Ar-Rūm [30]: 41. Menunjukkan bahwa *fasād* memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya kerusakan berupa teologi atau yang berhubungan dengan agama seperti melakukan kemaksiatan dan kemusyrikan. Namun, juga mencakup kerusakan ekologi berupa kerusakan yang dapat berdampak pada lima *maqāṣid syari'ah* meliputi jiwa, harta, agama, keturunan dan akal. *Kedua*, Analisis *maqāṣidi* dibalik larangan *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dan relevansinya dengan problem sampah

dibagi menjadi tiga yakni analisis dimensi *maqāṣid*, nilai *maqāṣid* dan perspektif *maqāṣidī* terkait isu sampah. *Pertama*, dibalik larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* terdapat beberapa dimensi *maqāṣid* yakni *ḥifz al-din*, *ḥifz al-nafs*, *ḥifz al-māl*, *ḥifz al-‘aqli* dan *ḥifz al-bī’ah*. *Kedua*, dibalik larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* terdapat nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan nilai moderasi untuk senantiasa hidup secara proporsional, tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, analisis perspektif *maqāṣidī* terkait isu sampah, dilihat dari dua aspek yakni *protective approach* dan *productive approach*. Menunjukkan bahwa dengan menghindari perilaku *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* merupakan bagian dari *protective approach* dalam upaya pengurangan sampah. Sedangkan dengan memahami dan menerapkan dimensi dan nilai *maqāṣid* dibalik larangan *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* merupakan bagian dari *productive approach* dalam hal mengelola dan memanfaatkan barang yang pada akhirnya akan menjadi sampah.

Kata Kunci: *isrāf*, *tabzīr*, *fasād*, *tafsīr maqāṣidī*, *sampah*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta'addidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

fathah + ya’ mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis zawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D A F T A R

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	17
F. Metodologi Penelitian	31
G. Sistematika Penulisan	33
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PROBLEMATIKA SAMPAH	36
A. Lingkungan dan Problem Sampah	36
B. Faktor dan Dampak Penumpukan Sampah	41
BAB III INTERMEDIARY TEXT ATAS LARANGAN BERBUAT <i>ISRĀF</i>, <i>TABẒĪR</i>, <i>FASĀD</i> DALAM BEBERAPA LITERATURE TAFSIR	46
A. Larangan berbuat <i>Isrāf</i>	47
B. Larangan berbuat <i>TabẒīr</i>	52
C. Larangan berbuat <i>Fasād</i>	56
BAB IV ANALISIS <i>MAQĀṢIDĪ</i> LARANGAN BERBUAT <i>ISRĀF</i>, <i>TABẒĪR</i>, <i>FASĀD</i>. RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMATIKA SAMPAH	64
A. Analisis dimensi <i>Maqāṣid</i> dibalik larangan berbuat <i>isrāf</i>, <i>tabẓīr</i>, <i>fasād</i>	64

a.	<i>Hifz al-din</i>	66
b.	<i>Hifz al-nafs</i>	66
c.	<i>Hifz al-māl</i>	67
d.	<i>Hifz al-‘aqli</i>	69
e.	<i>Hifz al-bī’ah</i>	70
B.	Analisis dimensi Nilai <i>Maqāṣid</i> dibalik larangan berbuat <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> dan <i>fasād</i>	73
a.	Nilai Keadilan (<i>al-‘adālah</i>) dan Nilai Kemanusiaan (<i>al-insāniyah</i>) di balik larangan <i>fasād</i>	73
b.	Larangan berbuat <i>isrāf</i> dan <i>tabzīr</i> sebagai wujud dari nilai moderasi (<i>al-wasaṭiyah</i>).....	74
C.	Analisis Perspektif <i>Maqāṣid</i> Terkait Isu Sampah.....	75
a.	Protektif Approach (<i>Maqāṣid min ḥaiṣ al-‘adam</i>).....	78
b.	Productive Approach (<i>Maqāṣid min ḥaiṣ al-wujūd</i>).....	80
BAB V PENUTUP.....		82
A.	Kesimpulan.....	82
B.	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah menjadi masalah yang sangat krusial hampir di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia.¹ Indonesia tercatat dalam laporan The World Bank sebagai negara penyumbang sampah terbesar ke-5 di dunia pada tahun 2020 dengan jumlah sampah sebesar 65,2 juta ton.² Sampah dalam hal ini meliputi sampah organik, anorganik dan sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun).³ Penyebab utama melimpahnya sampah ini dikarenakan peningkatan populasi disertai budaya konsumtif Masyarakat yang semakin tinggi.⁴ Sampah yang menumpuk tanpa adanya pemilahan akan berpengaruh pada keberlanjutan lingkungan dan kehidupan. Pada tahun 2005 silam terjadi kecelakaan yang menewaskan 157 jiwa di TPA Leuwigajah Kota Cimahi, penyebab utamanya adalah sampah yang menumpuk dalam keadaan tercampur dan diguyur hujan selama satu hari penuh hingga memicu konsentrasi gas metana meningkat dan

¹ Halimatus Sa'diyah, "Daur Ulang Limbah Dalam Pandangan Hukum Islam," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 46–59.

² Cindy Mutia Annur, "Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?," *Databoks*, last modified 2023, <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia#:~:text=Indonesia merupakan negara penghasil sampah terbesar ke-5 di,2020 Indonesia memproduksi sekitar 65%2C2 juta ton sampah.>

³ Raul Rademtus Maramis, Flora Pricilla Kalalo, and Godlieb N Mamahit, "Tanggung Jawab Negara Dalam Menanggulangi Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Sampah Plastik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Lex Privatum* 8, no. 4 (2020): 219–228.

⁴ Muhammad Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 323–337.

menimbulkan ledakan.⁵ Selain itu, terdapat sampah limbah pabrik maupun plastik yang mencemari ekosistem laut yang berdampak pada kesehatan manusia dalam jangka panjang jika memakan ikan laut yang tercemar.⁶

Permasalahan tentang sampah memang tidak disebutkan secara tekstual di dalam al-Qur'an, akan tetapi bukan berarti tidak ada. Karena masalah sampah juga termasuk dalam masalah ekologi yang mencakup tentang penjagaan terhadap lingkungan hidup.⁷ Jika dilihat dari penyebab dan dampaknya permasalahan sampah dapat dikaitkan dengan larangan hidup berlebihan dan larangan berbuat *tabzīr* (boros), seperti:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih” (QS al-A’rāf [7]: 31)

وَعٰتِ ذٰلِ الْفُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمَسْكِيْنَ وَاَبْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبْذِرْ اَنْفُسَكَ تَبْدِيْرًا اِنَّ الْمُبْتَدِيْنَ كَانُوْا اِخْوٰنَ الشَّيْطٰنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan jangan menghambur-hamburkan hartamu secara boros, Sesungguhnya orang-orang yang memboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Allah” (QS. Al-Isrā’ [17]: 26-27)

Dan juga ayat-ayat larangan tentang membuat kerugian dan kerusakan, seperti:

⁵ Aviaska Wienda Saraswati, “Luluh Lantak TPA Leuwigajah Cikal Bakal HPSN,” *Greeneration Fondation*, last modified 2023, <https://greeneration.org/publication/green-info/tpa-leuwigajah-cikal-bakal-hpsn/>.

⁶ Ghufon Akbari Wardana and Ana Azzahra, “Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia),” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 4* (2022): 43–48.

⁷ Mariatul Istiani and Muhammad Roy Purwanto, “Fiqh Bi’ah Urgensi Teologi Al-Quran,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1, no. 1 (2019): 27–44.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’rāf [7]: 56)

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi.” (Q.S Asy-Syu’arā’ [26]: 183)

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang larangan berbuat *isrāf* (berlebihan) hingga berdampak pada adanya pemborosan. Rāgib Al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa *tabzīr* yang memiliki asal kata *bazara* mempunyai makna memisahkan, yang asal arti katanya adalah melemparkan benih atau membuangnya. Lalu makna ini dikiasikan kepada setiap orang yang membuang atau menghilangkan hartanya tanpa mengetahui manfaatnya maka secara *zahir* ia telah menghilangkan benih tersebut.⁸ Segala hal yang berlebihan atau keluar dari batas keseimbangan baik sedikit maupun banyak tentu akan berdampak pada adanya kerusakan. Dengan demikian problematika sampah yang dilatarbelakangi oleh pola konsumtif yang tinggi serta tidak adanya pemilihan sampah hingga menyebabkan kerusakan maupun ketidakseimbangan ekologi perlu untuk ditinjau ulang dengan menggunakan ayat-ayat larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur’an sebagai respon atas problematika tersebut dengan pendekatan *tafsīr maqāsidī*.

⁸ Al-Rāgib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzī, 1992), hal. 113.

Dalam kajian terdahulu mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan problematika sampah, terdapat dua tipologi pengkajian. *Pertama*, kajian sampah dalam ranah al-Qur'an dan Hadis seperti yang dilakukan oleh Wahyudi,⁹ dalam penelitiannya ia menulis tentang penyuluhan sedekah sampah ditinjau dari al-Qur'an, Hadis dan Ekonomi Islam. Selain itu terdapat artikel yang ditulis oleh Setyaningsih¹⁰ mengenai teologi sampah Sungai yang dikaitkan dengan tafsir ayat-ayat kerusakan lingkungan. Dan tulisan Kamarudin dkk¹¹ mengenai dampak pencemaran lingkungan dalam pandangan al-Qur'an yang dalam hal ini juga mencakup permasalahan sampah. Sementara, kajian sampah dalam ranah hadis dan ranah *fiqh al-bi'āh* beserta maqasid syariahnya seperti yang dilakukan oleh Labib¹² dan Daffa.¹³ *Kedua*, kajian *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an. Pengkajian mengenai *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* ini lebih sering dikaji secara umum serta menggunakan metode tafsir

⁹ Rofiul Wahyudi, "Penyuluhan Sedekah Sampah: Tinjauan Qur'an & Hadis Dan Ekonomi Islam," *Journal of Islamic Economy and Community Engagement* 3, no. 1 (2022): 172–183.

¹⁰ Susiani Setyaningsih, "Teologi Sampah Sungai (Kajian Penyelesaian Sampah Berbasis Tafsir Ayat Kerusakan Lingkungan Di Sungai Ngelom Sidoarjo)," *Al-I'jaz* 3, no. 2 (2021): 61–79.

¹¹ Kamarudin Kamarudin et al., "Dampak Pencemaran Lingkungan Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam: Beberapa Pandangan Al-Quran," *Institut Agama Islam Negeri Datokrama Palu, Indonesia* (2020): 1–10.

¹² Muhammad Labib et al., "PEMILAHAN SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP MAQASID SYARI'AH IMAM AL-SYATHIBI Sebenarnya Allah Telah Menciptakan Bumi Seisinya Ini Sangat Seimbang, Sebagaimana Firman Allah Seluruh Keberkahannya Kepada Makhluk Yang Ia Punya. Be" 5, no. 1 (2022): 23–39.

¹³ Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis."

tematik seperti Amelia¹⁴ dan NurLaily.¹⁵ Terkadang juga dikaji secara semantik dan dikaitkan dengan term lain seperti yang dilakukan oleh Hamimi dkk,¹⁶ Sulastri¹⁷ dan Sari S.¹⁸ Melalui penelusuran yang telah dilakukan, pengkajian mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an beserta relevansinya dengan problematika sampah terkait faktor-faktor penyebab bahaya sampah dan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dalam mengelola problem sampah dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* belum ditemukan dalam kajian terdahulu.

Dalam hal pengkajian larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr*, *fasād* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan problematika sampah tentu memerlukan pendekatan khusus mengingat bahwa al-Qur'an tidak secara langsung menyebut problem sampah. Menurut penulis, *tafsīr maqāṣidī* menjadi pendekatan yang tepat dalam mengkaji larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr*, *fasād* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan problematika sampah, karena tujuan *tafsīr maqāṣidī* adalah untuk mengungkap sesuatu yang dimaksud oleh suatu teks. Sehingga penafsiran al-Qur'an akan menjadi lebih hidup, produktif, dinamis dan tidak terkungkung dalam

¹⁴ Rajni Amelia, "Fasad Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili [w. 1434 H])," in *Skripsi* (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2016), 1–23.

¹⁵ Dewi NurLaily, *Vandalisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, *Skripsi* (Kediri: IAIN, 2023).

¹⁶ Ahmad Imam Hamimi et al., "Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 181–198.

¹⁷ Aisyah Sulastri, "Mubazir Dan Israf Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Al-Tanzil Wa 'uyûn AlAqâwîl Fî Wujûh Al-Ta`wîl)," *Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta*, no. 15210636 (2019), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/145>.

¹⁸ Gusti Rahmasari, "Kata Israf Dan Thugyan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Dan Korelasinya Dengan Kisah Fir'aun)," in *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

bingkai tekstualis.¹⁹ Selain itu dalam *tafsīr maqāsidī* terdapat tujuh maqasid yakni *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-‘aqli*, *ḥifẓ al-bī’ah*, dan *ḥifẓ al-daulah*. Mengingat masalah sampah ini berkaitan dengan *ḥifẓ al-bī’ah* yang akan berdampak pada *ḥifẓ al-daulah*, *ḥifẓ al-nafs* dan yang lainnya. Maka pengkajian mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur’an serta relevansinya dengan problematika sampah perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan problem akademik yang telah diuraikan diatas, maka terdapat dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur’an perspektif *tafsīr maqāsidī*?
2. Mengapa *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dilarang dalam al-Qur’an dan apa relevansinya dengan problem sampah perspektif *tafsīr maqāsidī*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yakni untuk:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur’an perspektif *tafsīr maqāsidī*.

¹⁹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Agama” Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur’an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, n.d.), hal. 8-9.

2. Mengetahui *maqāṣid* dibalik larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan problem sampah.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis kajian ini diharapkan dapat menyumbang referensi terkait problematika sampah yang mencakup penyebab, dampak dan cara mengatasi problem tersebut dalam tinjauan al-Qur'an beserta penafsirannya melalui ayat-ayat larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād*.
2. Dari segi akademisi secara umum diharapkan dapat menambah khazanah literasi dan secara khusus dapat memberi kontribusi atas pendekatan *tafsīr maqāṣidī* yang bertujuan untuk mengungkap maksud suatu ayat.
3. Dari segi praktikal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam berinteraksi dengan alam, khususnya dalam hal masalah sampah, baik bagi individu maupun bagi kelembagaan.

D. Kajian Pustaka

Sebagai usaha dalam menghindari adanya plagiasi dan pengulangan penelitian mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* serta relevansinya dengan problem sampah. Maka penulis akan mengemukakan dua klasifikasi sebagai berikut: *pertama*, sampah dalam ranah al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an.

1. Sampah dalam ranah al-Qur'an dan Hadis

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan pengkajian mengenai sampah dalam tinjauan al-Qur'an masih minim dilakukan. Penulis hanya menemukan

empat penelitian yang berfokus pada sampah dalam tinjauan al-Qur'an. Seperti penelitian yang dilakukan Wahyudi²⁰ yang menyoal mengenai penyuluhan sedekah sampah dalam tinjauan al-Qur'an, hadist dan Ekonomi Islam. Dalam penelitiannya ia terfokus pada kegiatan PKM sedekah sampah yang ia kaitkan dengan ayat terjadinya bencana terhadap kaum Nabi Nuh yang terdapat dalam QS. Hūd[11]: 40 dan QS. Ar-Rūm [30]: 41 tentang ayat kerusakan di bumi dan di laut.

Yūsūf Qarḍāwī²¹ dalam bukunya yang berjudul *ri'āyah al-bi'āh fī syarī'ati al-islām* membincang secara umum bagaimana Islam menjadi Agama yang ramah lingkungan. Pembahasan lingkungan dalam buku Qarḍāwī meliputi tentang pemeliharaan lingkungan yang dilihat dalam lima perspektif yakni perspektif Ushluhuddin, Etika, Ilmu Fiqh, Uṣul Fiqh, al-Qur'an dan sunnah. Qarḍāwī juga memaparkan faktor beserta bahaya yang mengancam lingkungan dan juga bagaimana konsep Islam dalam menawarkan pemeliharaan lingkungan. Meski problem sampah menjadi salah satu kajian dalam buku Qarḍāwī, agaknya karena masalah sampah ini dimasukkan pada bab pencemaraan maka pembahasannya tidak diuraikan secara mendalam.

²⁰ Wahyudi, "Penyuluhan Sedekah Sampah: Tinjauan Qur'an & Hadis Dan Ekonomi Islam."

²¹ Yūsūf al-Qarḍāwī, *Ri'āyatul al-bi'āh fī Syārī'at al-Islām* (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2001).

Penelitian Setyaningsih²² tentang teologi sampah Sungai yang dikaji melalui tafsir ayat kerusakan lingkungan yang terfokus pada studi kasus di Sungai Ngelom Sidoarjo. Terdapat empat ayat yang digunakan dalam penelitiannya yakni QS. Al-Baqarah [2]: 204-205, QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Ar-Rūm [30]: 41. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa timbulnya masalah sampah disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor budaya akan rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman Masyarakat mengenai masalah sampah. Faktor lainnya dipengaruhi minimnya tempat sampah serta lahan TPS yang tidak sesuai standar pada umumnya, karena berada di dekat Sungai Ngelom dan kurang tegasnya pemerintah dalam menindaklanjuti setiap pelanggaran yang dilakukan Masyarakat.

Berbeda dengan penelitian dari Nurfauzi²³ yang membahas mengenai implementasi QS. Al-A'rāf [7]: 56 dalam pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Penelitian ini merupakan penelitian living Qur'an yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil penelitiannya yakni QS. Al-A'rāf [7]: 56 merupakan larangan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi baik dalam skala kecil maupun besar dan pengelolaan sampah dianggap sebagai implementasi terhadap QS. Al-A'rāf

²² Setyaningsih, "Teologi Sampah Sungai (Kajian Penyelesaian Sampah Berbasis Tafsir Ayat Kerusakan Lingkungan Di Sungai Ngelom Sidoarjo)."

²³ Muhammad Rifki Nurfauzi, "Implementasi QS. Al A'rāf [7]: 56 Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Atas Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta)" (2022).

[7]: 56. Terakhir penelitian yang dilakukan Kamaruddin dkk²⁴ mengenai dampak pencemaran dan eksploitasi sumber daya lingkungan dilihat dari sudut pandang al-Qur'an. Dalam kesimpulannya ia mengatakan bahwa menurut al-Qur'an manusia harus bisa bijaksana dalam sikap dan tindakan terhadap lingkungannya termasuk masalah sampah. Karena menjaga lingkungan merupakan bagian dari menjaga hubungan manusia dengan alam serta sebagai pengabdian manusia terhadap Tuhan.

Selain penelitian-penelitian dalam ranah al-Qur'an, problem sampah turut dikaji dalam ranah hadis dan *fiqh bi'āh* dengan presentase lebih banyak. Diawali dengan penelitian Daffa²⁵ dan Agustina²⁶ yang mengkaji mengenai persoalan sampah meliputi gambaran umum tentang kebersihan dan pencantuman hadis-hadis yang terkait, sebagai upaya untuk mengetahui tata cara pengolahan sampah demi terciptanya kebersihan lingkungan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aulia²⁷ yang membahas tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam hadis yang lebih fokus pada perusakan

²⁴ Kamarudin et al., "Dampak Pencemaran Lingkungan Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam: Beberapa Pandangan Al-Quran."

²⁵ Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis."

²⁶ Anita Agustina, "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan," *Penelitian Ilmu Usdhuluddin* 1, no. 2 (2021): 96–104.

²⁷ Afianda Ghinaya Aulia, "Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2016): 1–23, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14367/6156>.

lingkungan dan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Berbeda dengan Ailah²⁸ yang mengaktualisasikan hadis *al-tuhru satru al-īmān* melalui Bank Sampah sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan lingkungan. Dalam hal ini, Bank Sampah menjadi salah satu solusi alternatif yang efisien untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

Sementara dalam aspek *fiqh al-bī'ah*, Sa'diyah²⁹ meneliti persoalan daur ulang limbah yang mana pandangan Islam menggolongkan sampah sebagai bagian dari *mutanajjis* (sesuatu yang bisa disucikan), sehingga masyarakat dapat mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Sedangkan dalam penelitian Firdaus dan Pratiwi³⁰ pemilahan dan pengelolaan sampah menjadi solusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan dilihat dari kaca mata fiqh. Adapun dalam penelitian Labib³¹ dengan pendekatan *maqāsid syarī'ah* Imam al-Syaṭibi menemukan bahwa pemilahan sampah tergolong perbuatan *iḥsan* terhadap bumi dan termasuk dalam *ḥifz al-din*. Sedangkan Arif³² dalam artikelnya menjelaskan adanya pergeseran paradigma dalam memahami

²⁸ Mustabsyiratul Ailah and Muh. Ridwan, "Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (2019): 63–82.

²⁹ Sa'diyah, "Daur Ulang Limbah Dalam Pandangan Hukum Islam."

³⁰ Sekar Harum Pratiwi et al., "Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Perspektif Fiqih," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7629–7642.

³¹ Labib et al., "PEMILAHAN SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP MAQASHID SYARI ' AH IMAM AL-SYATHIBI Sebenarnya Allah Telah Menciptakan Bumi Seisinya Ini Sangat Seimbang , Sebagaimana Firman Allah Seluruh Keberkahannya Kepada Makhluk Yang Ia Punya . Be."

³² Istiani and Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi'ah Urgensi Teologi Al-Quran."

konsep *ṭaharah* berkaitan dengan problem sampah. Pada era klasik pemahaman konsep *ṭaharah* lebih cenderung pada makna ritual-teologis yang hanya mencakup kebersihan diri dari hadast dan najis. Sementara, para *fuqaha'* kontemporer lebih cenderung menggunakan pendekatan ekologis demi membangun kesadaran teologis atas pentingnya menjaga lingkungan.

2. *Isrāf, tabzīr dan fasād dalam al-Qur'an*

Berkaitan dengan *isrāf* dan *tabzīr* dalam penelitian-penelitian terdahulu setidaknya terbagi menjadi tiga tipologi penelitian. *Pertama*, *isrāf* dikaji secara tematik seperti artikel karya Robiatul Adawiyah dkk³³ yang menganalisis konsep *isrāf* dalam pengambilan makanan perspektif al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *isrāf* dalam pengambilan makanan dilarang dan bertentangan dengan ajaran Islam serta akan berdampak buruk bagi kesehatan. Sedangkan penjagaan kesehatan merupakan suatu tuntutan kewajiban bagi setiap Muslim.

Kedua, mengkomparasikan term *isrāf* dengan term lain seperti penelitian Sukoco³⁴ yang mencoba menggali akar Sejarah serta penyebab perilaku *tabzīr, isrāf* dalam Masyarakat post-modern dan konsep *tabzīr, isrāf* dalam kajian ekonomi syariah. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa perilaku

³³ Robiatul Adawiyah Mohd et al., “Tafsir Tematik Konsep Isrāf Dalam Pengambilan Makanan Menurut Perspektif Al-Quran (Thematic Interpretation Of The Concept Of Excess (Isrāf) In Eating Behaviour Based On Qur'anic Perspective),” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 10, no. 2 (2023): 27–36.

³⁴Sukoco Daud, “Konsep Tabdhir Dan Israf Dalam Kajian Ekonomi Syari'ah” (IAIN Ponorogo, 2018), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/4774/1/THESIS ALL FIX.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/4774/1/THESIS%20ALL%20FIX.pdf).

tabzīr dan *isrāf* telah ada sejak diturunkannya Nabi Adam dari surga sampai revolusi industri di Inggris. Perilaku ini merupakan bentuk penyelewengan atau penyimpangan dalam perilaku ekonomi utamanya dalam konsumsi. Selanjutnya terdapat penelitian Saitri dan Nurlizam³⁵ yang juga mengkaji *tabzīr*, *isrāf* yang dikaitkan dengan konten mukbang menggunakan perspektif tafsir al-Misbah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konten mukbang termasuk dalam salah satu praktik perilaku *tabzīr* dan *isrāf* dalam hal makan dan minum yang harusnya dihindari oleh manusia. Berbeda dengan penelitian Sari S³⁶ yang mengkaitkan kata *isrāf* dengan *ṭugyan*. Dalam kesimpulan penelitiannya menunjukkan bahwa *isrāf* merupakan perilaku melampaui batas dalam segala hal dan *ṭugyan* adalah pelampauan batas hanya dalam keburukan.

Ketiga, *isrāf* dikaitkan dengan isu-isu aktual. Diawali dengan penelitian Kurniadi dkk³⁷ yang mengaitkan term *isrāf* dengan perilaku Hedonisme. Dalam penelitiannya membahas tentang pandangan al-Qur'an terkait hedonisme melalui term *isrāf* dan *tabzīr* khususnya dalam perilaku konsumtif. Penelitian ini lebih terfokus pada QS al-A'rāf [7]: 31 sebagai gambaran

³⁵ R Safitri and N Nurlizam, "Analisis Praktik Tabzir Dan Israf Dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Indo Green Journal* 2 (2024): 20–24, <http://idngreen.com/index.php/green/article/view/42>.

³⁶ Rahmasari, "Kata Israf Dan Thugyan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Dan Korelasinya Dengan Kisah Fir'aun)."

³⁷ Muh. Azka Fazaka Rif'ah Kurniadi, Prades Arianto Silonde, Achmad Abubakar, Halimah BAsri, "Kemasyarakatan Perilaku Hedonis Dalam Al- Qur ' an Studi Atas Term Al-Israf Q . S Al- A'raf Ayat 31," *Al Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 5 (2023): 425–437.

larangan *isrāf* dan *tabẓīr*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Islam melarang perbuatan *isrāf* baik dalam hal mengeluarkan harta untuk konsumsi ataupun dengan tujuan lain yang tidak sesuai kadar dan tempatnya. Untuk bisa terhindar dari perilaku *isrāf* dan *tabẓīr* seorang Muslim diharuskan selalu bertakwa dan ingat kepada Allah.

Selanjutnya penelitian Novita³⁸ yang mengaitkan term *isrāf* dengan fenomena *flexing*. Penggunaan term *isrāf* dalam al-Qur'an sering berkaitan dengan aktifitas makan, minum, berinfak, membelanjakan harta dan membunuh. Terkadang term ini juga merujuk pada orang-orang kafir. Sifat berlebih-lebihan ini akan menjerumuskan seseorang pada kefakiran dan kesombongan seperti fenomena yang sedang marak terjadi yakni *flexing* terutama di media sosial. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai Qur'ani yang memerintakan seseorang untuk mensyukuri nikmat Allah dan menjauhi perilaku pamer.

Sementara penelitian berkaitan dengan term *fasād* pada penelitian terdahulu juga terbagi menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, kajian *fasād* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang dilakukan oleh Hamimi dkk.³⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *fasād* terulang sebanyak lima puluh kali dalam al-Qur'an dan memiliki

³⁸ Isfrinna Intan Novita, "Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)" (2022): 1–22.

³⁹ Hamimi et al., "Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)."

derivasi makna yang beragam. Secara sintagmatis kata *fasād* memiliki arti pembangkang, kehancuran, kekeringan/ penundaan hujan, pembunuhan, korupsi, dan tukang sihir. Sedangkan secara paradigmatis, *fasād* memiliki kemiripan makna dengan kata *syarr*, *halaka*, *ahlaka*, *'asa*, *batala*, *sa'a*, dan *zalamā*. Meski *fasād* telah mengalami perkembangan makna, namun kata *fasād* tetap mengacu pada satu makna yakni menyimpang dari jalan dan bermakna negatif.

Kedua, *fasād* yang dikaji secara tematik seperti yang dilakukan Anisa,⁴⁰ penelitiannya terfokus pada kata *fasād fī al-ard* dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Baqarah [2]: 11 dan 105, QS. Al-Mā'idah [5]: 32, QS. Al-Ra'd [13]: 25, QS. Al-Rūm [30]: 41, QS. Hūd [11]: 85 dan QS. Muhammad [47]: 22. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fasād fī al-ard* memiliki makna yang luas meliputi kemaksiatan kepada Allah, kerusakan akibat perilaku merusak lingkungan, memutus tali persaudaraan, pembunuhan dan larangan berbuat kerusakan di bumi. Berbeda dengan penelitian NurLaily⁴¹ yang mengkaji ayat *fasād* secara tematik dikaitkan dengan perilaku vandalisme dilihat dari perspektif al-Qur'an dan tafsir al-Munir.

⁴⁰ Anisa Nurjanah, "Makna Fasad fi Al-Ard Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudlu'i," in *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

⁴¹ NurLaily, *Vandalisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*.

Ketiga, pemahaman term *fasād* dalam perspektif kitab tafsir. Diawali dengan penelitian Fauzi⁴² yang membahas makna *fasād* dengan menggunakan pendekatan kitab tafsir sufistik karya Imam al-Qusyairi. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 47 ayat tentang *fasād* namun hanya 41 ayat yang ditafsirkan dalam kitab Imam al-Qusyairi. Adapun kerusakan alam yang dimaksud dalam hal ini adalah kerusakan yang terjadi pada manusia. Kemudian penelitian Amelia⁴³ yang mengalisis makna *fasād* menggunakan kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Hasil penelitiannya yakni bahwa *fasād* merupakan suatu keadaan yang tidak teratur atau rusak yang mana kerusakan ini tidak hanya berkonotasi pada alam saja, melainkan mencakup juga dengan kerusakan akidah dan akhlak. Terakhir penelitian yang dilakukan Puri⁴⁴ menyebutkan bahwa *fasād* terulang sebanyak 50 kali dalam 22 surat. Makna *fasād* sendiri adalah tidak istiqomah atau menyimpang dari jalan kebenaran (lurus) dan perilaku ini akan menyebabkan kerusakan baik bagi lingkungan maupun diri sendiri. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi *fasād* tercermin dalam tiga aspek meliputi aspek akidah seperti menyekutukan

⁴² Alifa Asmaul Fauzi, “Makna Fasad Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir Lataif Al-Isyarat),” in *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

⁴³ Amelia, “Fasad Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili [w. 1434 H]).”

⁴⁴ P Ratna, “Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi” (2020): 1–63, http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4872%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4872/1/SKR_IPSI_RATNA_PURI.pdf.

Allah, aspek sosial yakni mengurangi timbangan atau takaran dan aspek lingkungan hidup berupa merusak sumber daya alam.

Melalui penelurusan pengkajian yang telah di paparkan di atas, belum ditemukan pada kajian terdahulu yang membahas mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an, serta relevansinya dengan problematika sampah dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqāsidī*.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini terfokus pada pengkajian larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan problematika sampah. Tentu dalam hal ini, memerlukan suatu teori khusus untuk mengkaji masalah ini. Teori *tafsīr maqāsidī* yang disusun oleh Abdul Mustaqim menjadi pilihan sebagai pendekatan dalam mengkaji problematika sampah dalam al-Qur'an. Pemilihan pendekatan dengan menggunakan *tafsīr maqāsidī* sendiri dilandasi karena tujuan *tafsīr maqāsidī* adalah untuk mengungkap sesuatu yang dimaksud oleh suatu teks. Sehingga penafsiran al-Qur'an akan menjadi lebih hidup, produktif, dinamis serta tidak terperangkap dalam bingkai tekstualis.⁴⁵

Secara etimologis, istilah *tafsīr maqāsidī* terdiri dari dua kata, yakni *tafsīr* dan *maqāsid*. Kata *tafsīr* merupakan bentuk dari isim masdar kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang bermakna menjelaskan sesuatu (*bayān al-syai' wa idlahih*),

⁴⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Agama" Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, n.d.), hal. 8.

menampakkan makna yang diterima oleh akal (*izhar al-ma'na al ma'qul*),⁴⁶ dan menyingkap makna yang asing (tidak diketahui makna dan maksudnya). Kata *tafsīr* dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Furqān [25]: 33. Sementara kata *maqāṣidī* merupakan bentuk jama' dari kata *maqṣad*, yang memiliki akar kata *qaṣada* yang artinya maksud atau tujuan. Dalam al-Qur'an kata *maqāṣid* muncul beberapa kali dalam bentuk yang berbeda meliputi: *al-Qaṣad* yang bermakna jalan yang lurus (QS. An-Naḥl [16]: 9), *waqṣid* yang memiliki makna untuk bersikap moderat (QS. Luqman: 19), *qaṣidan* yang berarti perjalanan yang mudah (QS. At-Taubah: 42), dan *muqtaṣid* yang berarti orang yang lurus (QS. Fathīr: 32).⁴⁷

Pada dasarnya, kata *maqāṣid* sering merujuk kepada *maqāṣid syarī'ah* yang berkembang dalam ilmu *uṣul fiqh*, yang identik dengan lima *maqāṣid* utama (primer). Namun, dalam perkembangannya tidak jarang kata *maqāṣid* disandingkan dengan kata al-Qur'an yang melahirkan istilah *maqāṣid al-Qur'an*.⁴⁸ Dapat dikatakan bahwa *maqāṣid* dalam ilmu tafsir bisa bermaksud *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid syarī'ah*. Namun harus dibedakan karena *maqāṣid al-Qur'an* merupakan dasar dari *maqāṣid syarī'ah* itu sendiri.⁴⁹ Serta *maqāṣid al-Qur'an* memiliki cakupan yang lebih luas dari pada *maqāṣid syarī'ah* yang hanya terbatas pada masalah fiqh saja. Dalam hal ini, *maqāṣid al-Qur'an* mencakup seluruh ayat

⁴⁶ Al-Rāḡib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, hal 491.

⁴⁷ Al-Rāḡib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, hal. 672.

⁴⁸ Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqasidi," *Rausyan Fikr* 13 (2017), hal. 326.

⁴⁹ M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–356.

al-Qur'an meliputi ayat-ayat atas perintah dan larangan Allah, serta seluruh dimensi kehidupan manusia.⁵⁰

Penggunaan istilah *Maqāṣid* sebagai bagian dari teori hukum Islam mulanya diperkenalkan oleh al-Haramain al-Juwaini, kemudian dikembangkan oleh seorang murid bernama al-Ghazali. Selain itu, secara khusus Izzudin Ibn Abd al-Salam juga menjelaskan konsep *maqāṣid syarī'ah*, lalu al-Shatibi memaparkan secara lebih sistematis dalam kitabnya berjudul "*al-Muwafaqat*" mengenai *maqāṣid syarī'ah*. Seiring zaman yang berkembang pesat, konsep *maqāṣid syarī'ah* menjadi lebih matang dan dapat berdiri sebagai disiplin ilmu mandiri. Berangkat dari sinilah kemudian para ulama kontemporer merumuskan *tafsīr maqāṣidī* sebagai istilah disiplin ilmu.⁵¹

Menurut Abdul Mustaqim *tafsīr maqāṣidī* merupakan salah satu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan pada upaya penggalan dimensi *maqāṣidīyah*, yang berbasis pada teori *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-syarī'ah*, baik yang bersifat pokok (fundamental) maupun yang cabang (partikular), yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan.⁵² Dengan, demikian penafsiran dalam *tafsīr maqāṣidī* berusaha untuk mengejar atau

⁵⁰ Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkonesitas Masalah* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hal 16.

⁵¹ Safira Azzah Riscilia dkk, "Maqāṣid Shari'ah Dan Implikasinya Terhadap Tafsir Maqāṣidī," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam Maqashid* 6, no. 2 (2023), hal 45.

⁵² Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi," n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2245s>.

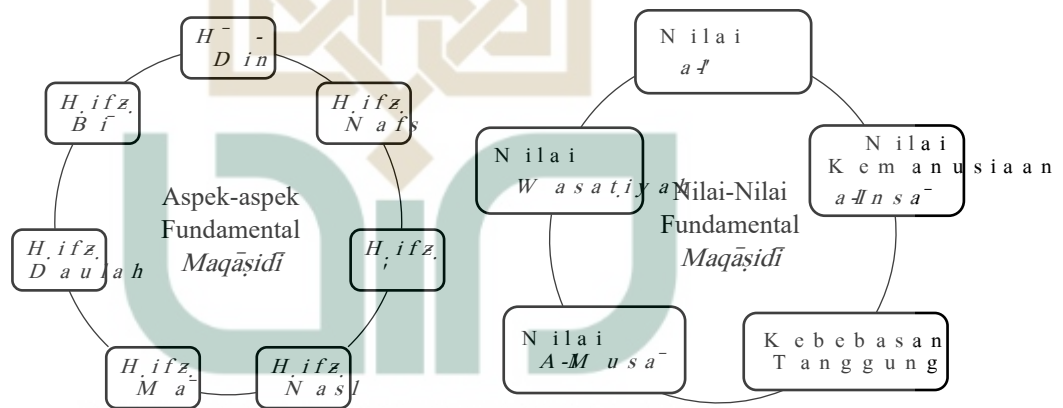
menggali *maqāṣīd* dari ayat-ayat al-Qur'an. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *tafsīr maqāṣidī* adalah sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang mempertimbangkan *maqāṣīd syarī'ah* serta tidak mengabaikan teori baku terkait penafsiran meliputi *asāb al-nuzūl*, *'ām* dan *khas*, *mujmal-mubayyan* dan sebagainya. Dalam *tafsīr maqāṣidī* juga tidak terlepas dari perangkat ilmu umum seperti ilmu sosiologi, antropologi, serta filsafat.⁵³

Tafsīr maqāṣidī dalam dinamika penafsiran memiliki peran penting sebagai cerminan moderasi dalam mempertimbangkan makna teks atas suatu teks dan konteks serta dalil-dalil *naqli* maupun *aqli*, sehingga mendapatkan pemahaman atas al-Qur'an yang mendukung kemaslahatan dan menolak kemafsadatan. Selain itu, metodologi ini juga dapat dielaborasi dengan disiplin ilmu lain. Sehingga dapat menghasilkan produk tafsir yang mampu menjawab berbagai tantangan permasalahan dalam lingkup Masyarakat.

Adapun dalam *tafsīr maqāṣidī* juga mengakomodir lima *maqāṣīd* utama yang terdapat dalam kajian *maqāṣīd syarī'ah*, yang meliputi *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), *ḥifẓ al-'aqli* (menjaga akal), serta dua tambahan lainnya yakni *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan), dan *ḥifẓ al-daulah* (menjaga negara). Dari tujuh *maqāṣīd* tersebut lalu dikembangkan ke dimensi protektif (*maqāṣid min ḥaīs*

⁵³ Umayyah, "Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Diya al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 41-42.

al-‘adam) dan dimensi produktif (*maqāṣid min ḥaiṣ al-wujūd*). Tidak hanya itu, terdapat juga hierarki dalam nilai-nilai *maqāṣid* yang tidak boleh dibalik yakni nilai primer (*daruriyyat*) yang bersifat keharusan, sekunder (*ḥajjiyyat*) yang bersifat kebutuhan dan tersier (*taḥsiniyyat*) yang bersifat estetis (keindahan). Dalam mengejar *maqāṣid* suatu ayat dalam al-Qur’an juga harus memperhatikan lima prinsip dasar, yakni nilai keadilan (*al-‘adālah*), nilai kemanusiaan (*al-insāniyah*), nilai moderasi (*al-waṣaṭiyyah*), nilai kebebasan yang bertanggung jawab (*al-ḥurriyah wa al-mas’uliyah*), dan nilai kesetaraan (*al-musāwah*).⁵



Gambar 1. Aspek dan Nilai Fundamental *Maqāṣid* menurut Abdul Mustaqim

Melalui pemaparan diatas, Abdul Mustaqim mengontruksi prinsip metodologis yang harus dipahami dalam *tafsīr maqāṣidī* sebagai berikut: *Pertama*, harus memahami *maqāṣid al-Qurān*, yang mencakup nilai-nilai kemaslahatan personal (*iṣlah al-fard*), kemaslahatan sosial (*iṣlah al-mujtama’*), dan kemaslahatan

⁵⁴ Abdul Mustaqim, “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 -Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid,” n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAkuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>.

universal (*iṣlah al-‘alam*). Kedua, harus memahami prinsip *maqāṣid syarī’ah*, yaitu harus mewujudkan *maslahat (jalb al-maṣalih wa dar al-mafāsīd)*, yang terdapat pada *uṣul al-khamsah (ḥifẓ al-din, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-nasl, ḥifẓ al-māl, ḥifẓ al-‘aqli)*, ditambah dua *maṣlahah* yakni *ḥifẓ al-bī’ah* (menjaga lingkungan) serta *ḥifẓ al-daulah* (menjaga negara).

Ketiga, mampu mengembangkan dimensi protektif (*maqāṣid min ḥaiṣ al-‘adam*) dan dimensi produktif (*maqāṣid min ḥaiṣ al-wujūd*). *Keempat*, mengumpulkan ayat-ayat sesuai tema untuk mendapatkan *maqāṣid kulliyah* dan *juz’iyyah*. *Kelima*, Melihat konteks ayat baik secara internal dan eksternal, makro dan mikro, maupun konteks lampau (*qadim*) dan kekinian (*jadid*). *Keenam*, Memahami teori dasar terkait *‘ulūm al-Qurān* dan *qawā’id tafsīr*. *Ketujuh*, mempertimbangkan aspek-aspek dan fitur-fitur linguistik bahasa arab, seperti balagh, naḥwu-ṣaraf, pragmatik, semiotik, semantik, bahkan hermeneutik.

Kedelapan, mampu membedakan antara dimensi pokok (*uṣul*) dengan cabang (*furū’*), sarana (*waṣīlah*) dengan tujuan (*gāyah*), *al-ṣawābit* dengan *al-mutaḡayyirat*. *Kesembilan*, Menginterkoneksi hasil interpretasi dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga mendapatkan produk tafsir yang lebih komprehensif serta memperhatikan paradigma integratif-interkoneksi. Dan

yang terakhir selalu terbuka atas kritik dan masukan serta tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran.⁵

Dari sepuluh prinsip *tafsīr maqāṣidī* diatas, Abdul Mustaqim menjelaskan dan membagi beberapa langkah yang dapat dijalankan ketika hendak melakukan penelitian *tafsīr maqāṣidī* sebagai berikut:⁵⁶

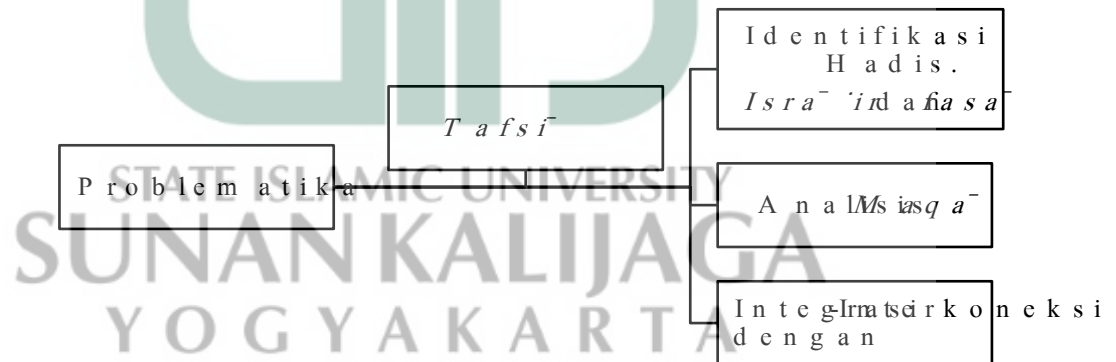
1. Memilih tema penelitian terlebih dahulu dan argumentasi ilmiah, yang dalam penelitian ini adalah problematika sampah.
2. Menentukan problem akademik yang akan dijawab dalam penelitian.
3. Mengumpulkan ayat-ayat terkait tema tersebut. Dalam penelitian ini ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat dengan larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād*. Serta menyertakan hadis-hadis yang membahas tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* serta yang membahas masalah sampah.
4. Melakukan pembacaan (*intermediary text*) terhadap kitab-kitab tafsir terkait dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Meliputi kitab tafsir era klasik, pertengahan dan kontemporer.
5. Pengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan konsep-konsep yang terkait isu penelitian yakni problematika sampah.

⁵⁵ Muhammad Naufal Hakim, “Maqāshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāshidī Abdul Mustaqim” 24, no. 2 (2023): 179–199.

⁵⁶ LSQ TV, “Metodologi Dalam Penelitian Tafsir Maqashidi (Sekolah Tafsir Maqashidi-PPL IAIN Kudus),” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=dkV81oe1c5U> diakses 11 Januari 2024 jam 09.45.

6. Melakukan analisis kebahasaan melalui kamus dan kitab tafsir terkait term dan makna ayat yang terkait dengan tema.
7. Menjelaskan konteks makro dan mikro dari ayat-ayat yang sedang dikaji.
8. Mengklasifikasikan dan menjelaskan tentang aspek-aspek yang bersifat *waṣīlah* (sarana) dan *gāyah* (tujuan), yang diperoleh dari pemahaman atas ayat-ayat terkait tema.
9. Menganalisis pesan-pesan ayat yang dikaji menggunakan teori *tafsīr maqāṣidī*, meliputi aspek-aspek *maqāṣid*, nilai-nilai *maqāṣid*, dan gradasi *maqāṣid* sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian.

Untuk mempermudah memahami langkah-langkah penerapan metodologi *tafsīr maqāṣidī* berikut penulis sertakan bagan alur penerapan teori:



Gambar 2. Alur Penerapan Teori

Mengenai perkembangan *tafsīr maqāṣidī* secara historis, Abdul Mustaqim membagi dalam empat periodisasi. *Pertama*, periode formatif-praktis. Pada periode ini, *tafsīr maqāṣidī* masih bersifat implementatif dan belum teoritis, yakni terjadi

pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat. Seperti contoh, Nabi pernah tidak menerapkan hukum potong tangan dalam kasus pencurian QS. Al-Maidah [5]: 38, dengan mempertimbangkan *maqāṣid* (konteks kemaslahatan). Apabila hukum potong tangan dilakukan bagi pencuri, Nabi khawatir jika pencuri tersebut akan membelot ke pihak musuh dan membocorkan rahasia-rahasia kaum muslim, yang tentu hal ini akan lebih membawa dampak kemaslahatan bagi kaum muslim sendiri. Maka Nabi Saw bersabda yang kurang lebih artinya adalah *'janganlah memotong tangan (karena mencuri) di saat perang'* (HR al-Tirmidzi). Secara praktis, Nabi telah mendialogkan antara teks dan konteks yang memungkinkan untuk adanya perubahan hukum dilandasi karena adanya perubahan konteks dan *maqāṣid*.

Kedua, periode rintisan teoritis-konseptual (Abad III H). Pada periode ini, diskursus *maqāṣid* lebih menitikberatkan penalaran dengan penggunaan *qiyās*, *istiḥsan*, dan *maṣlahah* sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli fikih klasik. Dalam periode ini, *maqāṣid* belum menjadi objek kajian tersendiri sampai akhir abad ke tiga hijriyah. Adapun pada Abad III-VIII H para ulama mulai Menyusun teori *maqāṣid* secara lebih konseptual-teoritis melalui karya-karyanya. Seperti kitab *al-Ṣalah wa Maqāṣidihā* dan *al-Haj wa Asrāruha* karya Al-Tirmidzi al-Hakim (w. 269 H). Kitab *al-Ibānah wa al-'illal al-Diyānah* yang menjelaskan tentang dimensi *maqāṣidi* dalam muamalah karya Abu Zaid al-Balkhi (w. 322 H). Selain kitab tersebut, al-Balkhi juga menulis kitab *Maṣāliḥ al-Abdān wa al-Anfus* yang membahas tentang kemaslahatan jiwa dan raga. Kemudian terdapat juga kitab

Maḥasin al-Syarā'i yang membincang tentang keindahan hukum-hukum syariat karya al-Qaffāl al-Kabīr (w. 365 H). Kemudian Imam al-Qaffāl menyusun bab fikih mengenai ṭaharah, wuḍu dan sebagainya dengan disertai penjelasan *maqāṣid* dan hikmahnya. Menurut Jasser Audah sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, kitab ini menjadi tanda awal langkah penting dalam perkembangan teori *maqāṣidi*.

Ketiga, periode perkembangan teoritis-konseptual (Abad V-VIII H). Pada periode ini, teori *maqāṣid* semakin berkembang dapat dilihat dari munculnya beberapa karya Abul Ma'alli al-juwaini yang membahas mengenai hierarki dan keniscayaan *maqāṣid* menjadi *dlarūri* (darurat), *al-ḥājah al-'ammah* (kebutuhan umum), *al-makrumat* (perilaku moral yang mulia), dan *al-mandubāt* (anjur-anjuran). Kemudian pemikiran Abul Ma'alli al-juwaini diteruskan oleh muridnya, Imam al-Ghazali yang merumuskan teori *al-uṣūl al-khamsah*. Selain itu, al-Izz Ibn Abd as-Salām yang mengelaborasi antara *maṣlahah* dan *mafsadat* serta mengkoneksikan antara validasi hukum dan *maqāṣidnya*. Kemudian lahir beberapa imam lain seperti Syihabuddin al-Qarafi dan Syamsuddin Ibnu al-Qayyim. Dan pada akhirnya perkembangan teori *maqāṣid* menjadi lebih sistematis dan disempurnakan oleh Imam al-Syathibi melalui karyanya *al-Muwafaqāt fī Uṣūl asy-Syārī'ah*. Melalui beberapa karya tersebut *maqāṣid* mendapatkan posisi khusus dalam diskursus uṣūl fiqh dan diskursus keislaman secara umum.

Keempat, periode reformatif-kritis. Dalam periode ini *maqāṣid* telah banyak berkembang dalam tulisan modern-kontemporer yang terlihat dari berbagai karya para ulama seperti, Muhammad Thahir bin Asyur, Ahmad al-Rasisūini, ‘Alāl al-Fasi, Yūsuf al-Qardlāwi, Muhammad Mahdi Syamsuddin, Jasser Auda serta teori *tafsīr maqāṣidi* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim yang dimana *tafsīr maqāṣidi* tidak hanya terpaku pada ayat-ayat hukum saja melainkan mencakup keseluruhan ayat, baik ayat kisah, akidah dan ayat-ayat sosial kemasyarakatan.⁵⁷

Selanjutnya adapun secara ontologis gagasan *Tafsīr maqāṣidi* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang berusaha untuk mengungkap sesuatu yang dimaksud oleh suatu teks. Maka dari itu, seorang penafsir tidak boleh hanya terjebak pada bingkai tekstualisme, karena sebenarnya pesan dari suatu teks ayat tidak mampu dipahami secara utuh ketika seorang penafsir kehilangan konteksnya.⁵⁸ Melalui *tafsīr maqāṣidi* penafsiran al-Qur’an akan menjadi lebih hidup, produktif, dinamis dan tidak terkungkung dalam bingkai tekstualis. Adapun *tafsīr maqāṣidi* memiliki beberapa tujuan yakni:⁵⁹

⁵⁷ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Agama” Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur’an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka, hal 20-30.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Agama” Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur’an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka, hal 18.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi.”

1. Untuk menunjukkan maksud atau tujuan dibalik teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis). Bahwa dibalik perintah dan larangan serta kebolehan syariat pasti ada tujuan yang dituju atau dimaksud.
2. Untuk menjelaskan dimensi rasionalitas teks agama dan ajaran Islam (*ma'qulliyat al-nusus al-diniyah wa ta'alimiha*).
3. Untuk melengkapi metode-metode tafsir yang ada yang belum mencerminkan dimensi *maqāṣidiyyah*.
4. Untuk menjadi jembatan epistemologi antara teks al-Qur'an dan realitas, agar memiliki ketersambungan dan terkesan tidak terpisah.

Selain itu, *tafsīr maqāṣidi* juga merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang berusaha untuk memadukan elemen diantaranya: 1) Dari segi metode, lurus sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*, 2) Mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks dan 3) Moderat dalam menundukkan dalil *naql* dan dalil *'aql*, agar mampu menangkap *maqāṣid al-Qur'an*, baik yang bersifat partikular maupun universal. Sehingga mampu memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan *maṣlahah* dan menolak *mafsadah*.

Rumusan konsep *tafsīr maqāṣidi* diatas penting untuk dikemukakan, mengingat bahwa ada sebagian peneliti yang salah mengartikan *tafsīr maqāṣidi* ini sama dengan *maqāṣid syarī'ah*. Padahal keduanya merupakan dua istilah yang berbeda, tidak hanya dari segi susunan frasanya, tetapi juga dari segi makna secara istilah

dan konsep yang hendak disampaikan, meskipun keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Selanjutnya, *tafsīr maqāṣidi* secara ontologis terbagi menjadi tiga tingkata. *Pertama*, *tafsīr maqāṣidi* sebagai falsafah tafsir. dimana *maqāṣid* yang terdapat dalam penafsiran adalah *maqāṣid* umum (*al-maqāṣid al-ammah*) dari al-Qur'an meliputi nilai keadilan (*al-'adālah*), nilai kemanusiaan (*al-insāniyah*), nilai moderasi (*al-wasāṭiyah*), nilai kebebasan yang bertanggung jawab (*al-ḥurriyah wa al-mas'uliyah*), dan nilai kesetaraan (*al-musāwah*). Dalam hal ini, al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami melalui struktur linguistiknya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek *maqāṣid* yang ada dibalik struktur linguistiknya. *Tafsīr maqāṣidi* sebagai falsafah tafsir memberikan spirit baru bukan hanya dalam produk tafsir melainkan juga dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Kedua, *tafsīr maqāṣidi* sebagai metodologi yakni *tafsīr maqāṣidi* menjadi rekonstruksi penafsiran dengan menggunakan teori-teori *maqāṣid syari'ah* sebagai pisau bedah analisis dalam memahami al-Qur'an. tingkatan kedua ini sering terfokus pada ayat-ayat hukum. *Ketiga*, *tafsīr maqāṣidi* sebagai produk tafsir. pada tingkatan ketiga ini *tafsīr maqāṣidi* lebih terfokus pada *maqāṣid* yang terdapat pada setiap ayat al-Qur'an yang ditafsiri dan tidak hanya pada ayat-ayat hukum

saja.⁶⁰ *Tafsīr maqāshidī* sebagai salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur'an tentu mempunyai nilai tersendiri karena.⁶¹

1. Merupakan anak kandung peradaban Islam dan lebih memiliki contoh epistemologi dari turats para ulama'.
2. Mampu meretas epistemologi tafsir, sehingga tidak stagnan karena *Tafsīr maqāshidī* tidak hanya memahami teks dari sisi *ḍilalah lafdziyyah*, tetapi juga *ḍilalah maqāshidiyyah*.
3. Memiliki perangkat metodologi dan fitur-fitur yang lebih lengkap serta teruji dalam Sejarah umat Islam. Seperti: *ḍaruriyyat al-khams*, nilai fundamental al-Qur'an, dan tingkatan *maqāshidī*.
4. Memiliki kaidah-kaidah yang baku, sekaligus dinamis, sehingga tetap berada dalam bingkai moderasi Ketika berinteraksi dengan teks al-Qur'an.
5. Mampu menggali penafsiran al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual.
6. Dapat menjadi filsafat tafsir untuk memberikan kritik terhadap produk tafsir yang tidak mencerminkan dimensi *maqāshidī*.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Agama" Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uhumul Qur'an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka, hal. 32-41.

⁶¹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2- Sejarah, Akar Pemikiran, Dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," n.d.

Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *tafsīr maqāṣidi* merupakan gabungan dari tafsir *bi al-ra'yi* dengan tafsir *bi al-ma'tsur*.⁶² *Tafsīr maqāṣidi* juga mampu menjadi penengah antara dua kelompok tafsir yakni: *pertama*, tafsir tekstualis-skriptualis dimana teks berperan sebagai pokok (*uṣul*) serta konteks sebagai cabang (*furu'*) dan model tafsir ini termasuk tafsir yang mengabaikan konteks *maqāṣid*. *Kedua*, tafsir liberalis-substansialis lebih mengutamakan tuntutan konteks sehingga mengarah ke *ta'lil nuṣuṣ* (mengabaikan teks sama sekali) dan bisa menyebabkan terjadinya beragama secara liberal. Dengan begitu, posisi *tafsīr maqāṣidi*—dalam hal ini—berada ditengah-tengah keduanya, yakni tetap menghargai teks (*yahtarim al-nushush*) di satu sisi, namun tidak menyembah teks tersebut (*lā ya'bud al-nushush*) dengan memahami maksud atau tujuan suatu teks serta hikmah yang terkandung di dalamnya.⁶³

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menekankan pada upaya mendapatkan hasil yang mendalam melalui pengumpulan data-data secara luas.⁶⁴ Adapun dalam praktiknya peneliti akan menelusuri sumber kepustakaan yang ada melalui

⁶² Ainur Rifqi and Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah."

⁶³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Agama" Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka, hal. 51.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 14.

berbagai karya-karya akademik baik berupa buku, kitab, jurnal maupun artikel yang bersangkutan dengan objek yang dipilih sebagai dasar dalam pembangunan argumen penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

2. Sumber Data

Secara umum data adalah sesuatu yang dianggap serta diketahui.⁶⁵ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bentuk yakni data primer dan data sekunder.⁶⁶ Data Primer dalam penelitian ini yakni berupa ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* serta menggunakan sumber terkait *tafsīr maqāsidī*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab dan penafsiran para ulama' klasik hingga kontemporer untuk mendapatkan *maqāsid* dalam suatu ayat. Selain itu, terdapat berbagai karya akademik yang dapat mendukung data dalam pembahasan ini baik berupa jurnal ilmiah, tesis maupun disertasi. Dan tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa keilmuan lain yang dapat menambah dan membantu argumen yang akan dibangun oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁵ Syafizal Helmi Sitomurang, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), hal. 1.

⁶⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 15.

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁶⁷ Adapun prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menelusuri lalu menyajikan ayat-ayat al-Qur'an mengenai larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* beserta tafsirnya, kemudian menggali *maqāṣid*nya dengan teori *tafsīr maqāṣidī* milik Abdul Mustaqim sebagai pisau analisis dan mengumpulkan data-data yang menjelaskan tentang problematika sampah.

4. Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya yakni analisis. Analisis data adalah bagian penting dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesa. Oleh karena itu, dalam analisis data diperlukan kecermatan dan kekritisan dalam mengolah data yang telah terkumpul.⁶⁸ Karena dalam penelitian ini melibatkan teks ayat-ayat al-Qur'an dan data-data terkait problematika sampah maka diperlukan teori penafsiran (interpretasi) berupa *tafsīr maqāṣidī*, hermeneutika (apabila dibutuhkan) dan melibatkan teori sosial terkait lingkungan sebagai teknik analisis data.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memberikan gambaran yang baik mengenai isi dalam penelitian ini, maka diperlukan penggambaran susunan struktur atau sistematika

⁶⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, ed. Kutbuddin Aibak (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, hal. 426.

penulisan dari satu bab ke bab yang lain. Berikut ini akan dipaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab Pertama, Pendahuluan, yang mencangkup uraian latar belakang masalah yang akan dikaji, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan untuk mempermudah mendapatkan gambaran arah penelitian.

Bab Kedua, membahas tentang tinjauan umum problematika sampah. dalam hal ini akan membahas tentang lingkungan dan sampah serta macam-macamnya, faktor dan dampak penumpukan sampah.

Bab Ketiga, fokus pembahasan dalam bab ini adalah *intermediary text* atas larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* perspektif *tafsīr maqāṣidī*. *Intermediary text* ini mengacu pada teks-teks perantara dalam memahami pesan al-Qur'an. Seperti teks-teks tafsir, hadis dan tulisan-tulisan karya ulama klasik hingga modern yang dapat membantu menjelaskan dan mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an.

Bab Keempat, menjelaskan tentang analisis *maqāṣidī* tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan problematika sampah. Dengan cara mencari dimensi *maqāṣidī* seta nilai *maqāṣidī* dibalik ayat-ayat larangan *isrāf*, *tabẓīr* dan *fasād* dalam al-Qur'an. Selanjutnya memaparkan analisis perspektif *maqāṣid* mengenai isu problem sampah dengan

mempertimbangkan serta menguraikan aspek *Maqāṣid min ḥaiṣ al-‘adam* (dimensi protektif) dan *Maqāṣid min ḥaiṣ al-wujūd* (dimensi produktif)

Bab Kelima, yakni hasil penelitian atau kesimpulan dari rumusan masalah yang diuraikan secara singkat. Dalam bab kesimpulan ini juga berisi kritikan dan juga masukan terhadap penelitian yang dilakukan, sebagai sebuah koreksi dan perbaikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai “larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr*, *fasād* dan relevansinya dengan problematika sampah (studi pendekatan *tafsīr maqāsidī*) di atas, dalam menjawab dua pertanyaan penelitian yakni pertama, Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam al-Qur’an perspektif *tafsīr maqāsidī*?; Mengapa *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dilarang dalam al-Qur’an dan apa relevansinya dengan problem sampah perspektif *tafsīr maqāsidī*?, maka penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran mengenai ayat-ayat larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād*.

Melalui penelusuran ayat utamanya dalam QS al-A’rāf [7]: 31, *isrāf* atau berlebih-lebihan atau perbuatan yang melampaui batas tidak hanya berpusat pada harta, melainkan *isrāf* bisa terjadi dalam hal yang lebih umum seperti makan, minum maupun berpakaian. Sedangkan *tabzīr* dalam al-Qur’an hanya terdapat dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 26-27, di mana *tabzīr* merupakan sesuatu yang lahir dari perilaku israf. *Tabzīr* di sini merupakan suatu perilaku menyia-nyiakan segala sesuatu yang masih memiliki nilai dan bisa di dimanfaatkan. mengenai penafsiran *fasād* melalui QS. al-A’raf [7]: 56, QS. al-Baqarah [2]: 11 dan QS. ar-Rūm [30]: 41. Menunjukkan bahwa *fasād* memiliki makna yang

lebih luas, bukan hanya kerusakan berupa teologi yang berhubungan dengan agama seperti melakukan kemaksiatan dan kemusyrikan. Namun, juga mencakup kerusakan ekologi maupun kerusakan yang berdampak pada lima *maqāṣid syari'ah* meliputi jiwa, harta, agama, keturunan dan akal.

2. Analisis *maqāṣidī* dibalik larangan *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dan relevansinya dengan problem sampah dibagi menjadi tiga yakni analisis dimensi maqasid, nilai maqasid dan perspektif *maqāṣidī* terkait isu sampah. *Pertama*, dibalik larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* terdapat beberapa dimensi maqasid yakni *ḥifz al-din*, *ḥifz al-nafs* *ḥifz al-māl*, *ḥifz al-‘aqli*, dan *ḥifz al-bī’ah*. *Kedua*, dibalik larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* terdapat nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan nilai moderasi atau senantiasa hidup secara proporsional dan tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, analisis perspektif *maqāṣidī* terkait isu sampah, dilihat dari dua aspek yakni *protective approach* dan *productive approach*. Menghindari perilaku *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* merupakan bagian *protective approach* dalam pengurangan sampah. Sedangkan dengan memahami dan menerapkan dimensi dan nilai maqasid dibalik larangan *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* merupakan bagian dari *productive approach* dalam hal mengelola barang yang pada akhirnya akan menjadi sampah.

B. Saran

Penelitian berkaitan dengan larangan berbuat *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* untuk melihat

relevansinya dengan masalah sampah secara umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya masih memiliki celah untuk mengkaji larangan *isrāf*, *tabzīr* dan *fasād* melalui perspektif serta dikaitkan dengan isu yang berbeda. Seperti melakukan pengkajian ayat-ayat tersebut dengan menggunakan perspektif tafsir sufi atau mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan fenomena-fenomena yang ada seperti *fast fashion*. Mengutip pendapat Abdul Mustaqim, sehingga diharapkan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an akan menjadi lebih hidup, produktif, dinamis dan tidak terkungkung dalam bingkai tekstualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *“Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Agama” Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur’an Di Hadapan Rapat Senat Terbuka*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, n.d.
- _____. “Al-Mu’amalah Ma’a Al-Bi’ah Fī Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm: Dirāsāt Al-Tafsīr Al-Mawḍū’ī Al-Siyāqī,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018)
- _____. “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi,” n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2245s>.
- _____. “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2- Sejarah, Akar Pemikiran, Dan Keunggulan Tafsir Maqashidi,” n.d.
- _____. “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 -Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid,” n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>.
- Agustin, Avita Fitri, Arifatul Nurlailia, and Lilis Sulistyorini. “Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Sarana Dengan Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Serta Dampaknya Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 2 (2022): 335–346.
- Agustina, Anita. “Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan.” *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 96–104.
- Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Edited by Kutbuddin Aibak. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ailah, Mustabsyiratul, and Muh. Ridwan. “Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (2019): 63–82.
- Ainur Rifqi, M., and A. Halil Thahir. “Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah.” *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–356.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur’ān*. Mesir: Dār Ibnu al-Jawzī, 1992.
- Al-burjulani, Abu Ja’far Muḥammad bin al-husein. *Al-Karam Wa Al-Jūd Wa Sakhā’an-Nufūs*. Beirut: Dār Ibn Jazm, 1416.

- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid 7. Kairo: Dar al-Kutub al-Misrhiyah, 1964.
- Al-Qarḍāwī, Yūsūf. *Ri'āyatul al-bī'ah fī Syāri'at al-Islām*. Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2001.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abdurrahman. *Al-Asybah Wa Al-Nazā'ir*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1983.
- Al-Yamanī, Abī Bakar al-Ahdafī. *Al-Farā'id Al-Bahaiyyah Fī Al-Qawā'id Al-Fiqhiyyah*. Lirboyo: Darul Muftadi-in, 2004.
- Aliansi Zero Waste Indonesia. "Pilpres 2024: Prioritaskan Kebijakan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Di Indonesia." *AZMI*. Last modified 2023. Accessed March 25, 2024. <https://aliansizerowaste.id/2023/12/18/cegah-krisis-iklim-walhidan-gita-pertiwi-ajak-anak-muda-peduli-sampah/>.
- Amelia, Rajni. "Fasad Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili [w. 1434 H])." In *Skripsi*, 1–23. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2016.
- Analia, Fitra, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "Konsep Pemeliharaan Harta Dalam Perspektif Maqasyid Syariah ." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 5 (2023): 1352–1359.
- Anisa Nurjanah. "Makna Fasad Di Al-Ard Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudlu'i." In *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Annur, Cindy Mutia. "Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?" *Databoks*. Last modified 2023. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia#:~:text=Indonesia merupakan negara penghasil sampah terbesar ke-5 di,2020 Indonesia memproduksi sekitar 65%2C2 juta ton sampah.>
- Ar-Rāzī, Muḥammad Fakhr ad-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātīḥ al-Gaib*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- As-Sa'diyyi, 'Abdurrahman bin Nashir. *Al-Qawā'id Al-Ḥisān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah al-Rasydi, 1999.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-dīn. *Al-Dur Al-Mansūr Fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Juz 8. Beirut: Dār Fikr, 2003.
- Asyūr, Muḥammad Ṭāhir bin. *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Juz 1. Tunis: Dār Tunisia Lī an-Nasri, 1984.
- _____. *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Juz 8. Tunis: Dār Tunisia Lī an-Nasri, 1984.

- . *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Juz 15. Tunis: Dār Tunisia li an-Nasri, 1984.
- At-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr At-Ṭabari: Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Jilid 12. Mesir: Dār Ḥajr, 2001.
- At-Tirmizī, Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isa. *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan at-Tirmizī*. Jilid 4. Beirut: Dār al-Gārib al-Islāmi, 1996.
- az-Zuhāifī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr fī 'aqīdati wa syari'ati wa al-manḥaj*. Jilid 8. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsīr Al-Munīr fī 'aqīdati wa syari'ati wa al-manḥaj*. Jilid 15. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Daffa, Muhammad. “Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 323–337.
- Dandhy Dwi Laksono, Rahung Nasution. *Pulau Plastik*. Indonesia, 2021.
- Daud, Sukoco. “Konsep Tabdhir Dan Israf Dalam Kajian Ekonomi Syari'ah.” IAIN Ponorogo, 2018. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/4774/1/THESIS ALL FIX.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/4774/1/THESIS%20ALL%20FIX.pdf).
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Et.al, M. Subhan. *Tafsir Maqashidi Kajian Tematik Maqashid Al-Syari'ah*. Edited by Busthomy. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Fadhillah, Naufal Rizki, and Suryo Ediyono. “Perilaku Konsumtif Oleh Masyarakat Konsumsi Dalam Perspektif Teori Jean Baudrillard (Studi Kasus : Tiktok Shop).” *Marketgram Journal* 1, no. 1 (2023): 39–43.
- Fauzi, Alifa Asmaul. “Makna Fasad Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Lataif Al-Isyarat).” In *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Ghinaya Aulia, Afianda. “Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2016): 1–23. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14367/6156>.
- Hakim, Muhammad Naufal. “Maqāshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāshidī Abdul Mustaqim” 24, no. 2 (2023): 179–199.
- Halil Thahir. *Ijtihad Maqasidi: Rekontruksi Hukum Islam Berbasis Interkonesitas Maslahah*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hamimi, Ahmad Imam, Lilik Rochmad Nurcholisho, Fatkhurrohman Fatkhurrohman, Nurul Ngazizah, and Asep Sunarko. “Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran).” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2

(2022): 181–198.

- Hasibuan, Rosmidah. “Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Hidup.” *Jurnal Ilmiah “Advokasi”* 04, no. 01 (2016): 42–52. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>.
- Humairo, Nurul Ismi. “10 Faktor Penyebab Terjadinya Pemanasan Global.” *KOMPAS.Com*. Last modified 2022. Accessed March 25, 2014. <https://buku.kompas.com/read/3060/10-faktor-penyebab-terjadinya-pemanasan-global-yang-harus-kamu-ketahui>.
- Istiani, Mariatul, and Muhammad Roy Purwanto. “Fiqh Bi’ah Urgensi Teologi Al-Quran.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1, no. 1 (2019): 27–44.
- James Darmawan, Andreas, Renaldo Fajar Nugraha Susilo, Yessica Hartono Putri, Ni Kadek Suryani, Anita Heptariza, Bisnis Digital, Institut Desain dan Bisnis Bali Jl Tukad Batanghari No, et al. “Model Bisnis Berkelanjutan Dengan Pendekatan Zero Waste Untuk Sisa Makanan: Aplikasi Surplus Di Bali.” *Online) SENADA* 6, no. April (2023): 295. <http://senada.idbbali.ac.id>.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Kahfi, Ashabul. “Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah.” *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2017): 12.
- Kamarudin, Kamarudin, Ahmad Sehri, Juhrah M Arib, Muhammad Hasdin Has, and Sabil Mokodenseho. “Dampak Pencemaran Lingkungan Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam: Beberapa Pandangan Al-Quran.” *Institut Agama Islam Negeri Datokrama Palu, Indonesia* (2020): 1–10.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. “Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah.” *SIPSN*. Last modified 2023. Accessed March 18, 2024. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Khaeron, Herman. *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Kurniadi, Prades Arianto Silonde, Achmad Abubakar, Halimah BAsri, Muh. Azka Fazaka Rif’ah. “Kemasyarakatan Perilaku Hedonis Dalam Al- Qur ’ an Studi Atas Term Al-Israf Q . S Al- A’raf Ayat 31.” *Al Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 5 (2023): 425–437.
- Labib, Muhammad, Ali Pp, Almunawwir Krapyak, Muhammad Labib, and Muhammad Labib. “PEMILAHAN SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP MAQASHID SYARI ’

AH IMAM AL-SYATHIBI Sebenarnya Allah Telah Menciptakan Bumi Seisinya Ini Sangat Seimbang , Sebagaimana Firman Allah Seluruh Keberkahannya Kepada Makhluk Yang Ia Punya . Be” 5, no. 1 (2022): 23–39.

M. Thalhah dan Achmad Mufid. *Fiqh Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.

Mahdi, M Ivan. “Kapasitas Tempat Pembuangan Sampah Jakarta Terbesar Pada 2021.” *DataIndonesia.Id*. Indonesia, April 26, 2022. <https://dataindonesia.id/varia/detail/kapasitas-tempat-pembuangan-sampah-jakarta-terbesar-pada-2021>.

Manzūr, Muḥammad Ibn Makram Ibn. *Lisān Al-’Arab*. Jilid 9. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.

———. *Lisān Al-’Arab*. Jilid 15. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.

Maramis, Raul Rademtus, Flora Pricilla Kalalo, and Godlieb N Mamahit. “Tanggung Jawab Negara Dalam Menanggulangi Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Sampah Plastik Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Lex Privatum* 8, no. 4 (2020): 219–228.

Mariyati, Lely Ika. *Manusia & Sampah*. Edited by Fika Megawati. Sidoarjo: Umsida Press, 2017.

Mohd, Robiatul Adawiyah, Norzulali Mohd Ghazali, Nurulwahidah Fauzi, Muhammad Fawwaz Muhammad Yusuff, and Nurul Saadah Mohammad Zaini. “Tafsir Tematik Konsep Isrāf Dalam Pengambilan Makanan Menurut Perspektif Al-Quran (Thematic Interpretation Of The Concept Of Excess (Isrāf) In Eating Behaviour Based On Qur’anic Perspective).” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 10, no. 2 (2023): 27–36.

Mustaqim, Abdul. “Al-Mu’amalah Ma’a Al-Bi’ah Fi Manzur Al-Qur’an Al-Karim: Dirasat Al-Tafsir Al-Mawdu’i Al-Siyaqi.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 25–48.

Novita, Isfrinna Intan. “Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)” (2022): 1–22.

Nurfauzi, Muhammad Rifki. “Implementasi QS Al A’raf [7]: 56 Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Atas Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta)” (2022).

NurLaily, Dewi. *Vandalisme Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*. Skripsi. Kediri: IAIN, 2023.

Pena, Tim Forum Kajian Ilmiah Mata. *Bi’ah Progresif Menuju Manusia Berkesadaran Lingkungan*. Edited by Ahmad Fauzi Hamzah Syams. Kediri: Lirboyo Press & Tim Mata Pena, 2022.

- Pratiwi, Sekar Harum, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Barat. “Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Perspektif Fiqih.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7629–7642.
- Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim S.Ag M.Ag. *Guru Besar Tafsir Maqasidi*. Yogyakarta, 2024.
- Rahmasari, Gusti. “Kata Israf Dan Thugyan Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Dan Korelasinya Dengan Kisah Fir’aun).” In *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Ratna, P. “Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-MaraGhi Dalam Tafsir Al-MaraGhi” (2020): 1–63.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4872%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4872/1/SKRIPSI RATNA PURI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4872%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4872/1/SKRIPSI%20RATNA%20PURI.pdf).
- Sa’diyah, Halimatus. “Daur Ulang Limbah Dalam Pandangan Hukum Islam.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 46–59.
- Safira Azzah Riscilia dkk. “Maqāsid Shari’ah Dan Implikasinya Terhadap Tafsir Maqāsidī.” *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam MAqashid* 6, no. 2 (2023).
- Safitri, R, and N Nurlizam. “Analisis Praktik Tabzir Dan Israf Dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah.” *Indo Green Journal* 2 (2024): 20–24.
<http://idngreen.com/index.php/green/article/view/42>.
- Saraswati, Aviaska Wienda. “Luluh Lantak TPA Leuwigajah Cikal Bakal HPSN.” *Greeneration Foundation*. Last modified 2023.
<https://greeneration.org/publication/green-info/tpa-leuwigajah-cikal-bakal-hpsn/>.
- Setyaningsih, Susiani. “Teologi Sampah Sungai (Kajian Penyelesaian Sampah Berbasis Tafsir Ayat Kerusakan Lingkungan Di Sungai Ngelom Sidoarjo).” *Al-Ijaz* 3, no. 2 (2021): 61–79.
- Şafiyurrahman al-Mubarakfuri terj. Ahmad Saikhu. *Al-Miṣbāḥul Mūnir Fī Tahzībī Tafsīri Ibn Kaṣīr*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Khilafah Peran Manusia Di Bumi*. Tangerang: Lentara Hati, 2020.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Silasahi, Marlinang, and Dkk. *Kesehatan Lingkungan Suatu Pengantar*. Edited by Irma Irayanti & Nunik Yudaningsih. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

- Sukoco, Daud, May Shinta Retnowati, Azidni Rofiqa, and Muhammad Irkham Firdaus. "Sharia Economic Views on Tabzir Behavior." *AL-IKTISAB* 5, no. 2 (2021).
- Sulastri, Aisyah. "Mubazir Dan Israf Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Al-Tanzîl Wa 'uyûn AlAqâwîl Fî Wujûh Al-Ta'wîl)." *Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta*, no. 15210636 (2019). <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/145>.
- Sutrisno. "Paradigma Tafsir Maqasidi." *Rausyan Fikr* 13 (2017).
- Syafizal Helmi Sitomurang. *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- TV, LSQ. "Metodologi Dalam Penelitian Tafsir Maqashidi (Sekolah Tafsir Maqashidi-PPL IAIN Kudus)," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=dkV81oe1c5U>.
- Umayyah. "Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Diya al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 36–58.
- Wahyudi, Rofiul. "Penyuluhan Sedekah Sampah: Tinjauan Qur'an & Hadis Dan Ekonomi Islam." *Journal of Islamic Economy and Community Engagement* 3, no. 1 (2022): 172–183.
- Wardana, Ghufron Akbari, and Ana Azzahra. "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (2022): 43–48.
- Wirasmita, Rasyid Hardi, Baiq Desi Dwi Arianti, Muhammad Zamroni Uska, Yosi Nur Kholisho, Zoatul Wardi, R. Andi Ahmad Gunadi, Doby Putro Parlindungan, April Utami Parta Santi, Aswir, and Adi Aburahman. "Bahaya Sampah Plastik Bagi Kesehatan Dan Lingkungan." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2714–6286 (2020): 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.
- Zaimuddin. "DEFORESTASI DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqāsidī)" (2022).
- Zakariya, Abū al Ḥusein Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Jilid 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- . *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampah>."